

**Representasi Budaya Patriarki pada Film Disney
Live-Action Mulan Karya Niki Caro
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai
derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Jurnalistik



Oleh :

Rapli Ramadhani

07031381823168

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**“Representasi Budaya Patriarki pada Film Disney Live-Action Mulan
Karya Niki Caro (Analisis Semiotika Roland Barthes)”**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-1 Ilmu Komunikasi**

Oleh :

Rapli Ramadhani

0701381823168

Pembimbing I

1. Dr. M. Nur Budiyanto, S. Sos., MPA
NIP 196911101994011001

Tanda Tangan



Tanggal

9-12-2024.

Pembimbing II

2. Erlisa Saraswati, S.KPM., M. Sc
NIP 199001142019032015

Tanda Tangan



Tanggal

04-12-2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan,



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**Representasi Budaya Patriarki pada Film Disney Live-Action
Mulan Karya Niki Caro**

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Skripsi

Oleh :

Rapli Ramadhani
07031381823168

Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji
Pada tanggal 19 Desember 2024
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

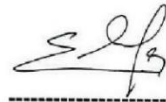
KOMISI PENGUJI

Krisna Murti, S.I.Kom., MA
NIP 198807252019031010
Ketua Sidang

Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.si
NIP 199208222018031001
Anggota

Dr. M. Nur Budiyanto, S.Sos., MPA
NIP 196911101994011001
Anggota


Erlisa Sarawaty, S.KPm., M.Sc
NIP 199209132019032015
Anggota



Mengetahui,



Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi,



Dr. M. Husni Thamrin, M. Si
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rapli Ramadhani
NIM : 07031381823168
Tempat dan Tanggal Lahir : Palembang, 9 Desember 2000
Program Studi / Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi Budaya Patriarki Pada Film Disney Live-Action Mulan Karya Niki Caro (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam hasil karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan data serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan bukti tidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang
Yang membuat pernyataan,

Rapli Ramadhani
NIM. 07031381823168

HALAMAN PERSEMBAHAN

Motto

“Ease is a greater threat to progress than hardship”

- Denzel Washington -

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Diri Sendiri yang sudah mampu berjuang sampai sejauh ini
2. Ayah dan Ibu tempat bersandar dan pemberi semangat terbaik
3. Dosen pembimbing penulis, Bapak Dr. Muhammad Nur Budiyanto,
S.Sos.,MPA dan Ibu Erlisa Saraswati, S.KPM., M.Sc
4. Dan terakhir kepada Almamater Penulis

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur peneliti panjat kan kepada Allah SWT atas segala rahmat-Nya yang berlimpah sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

Skripsi yang berjudul “ Representasi Budaya Patriarki pada Film Disney Live-Action Mulan Karya Niki Caro (Analisis Semiotika Roland Barthes)” ini dibuat dengan tujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi.

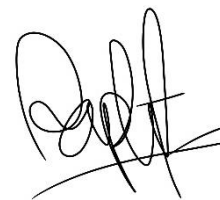
Dalam Penyusunan Skripsi ini, tentu peneliti tidak terlepas dari bimbingan berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu :

1. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, SE, M.Si., selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. H. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL,C, selaku Wakil Dekan I Bidang Kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Hoirun Nisyak, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan dan Kepegawaian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Dr. Andries Lionardo, M.Si., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
6. Bapak Dr. Muhammad Husni Thamrin, S.IP., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya.
7. Bapak Oemar Madri Bafadal, S.I.Kom., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya.
8. Bapak Dr. M. Nur Budiyanto, S.Sos., MPA., selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi.
9. Ibu Erlisa Saraswati. S.KPM., M.Sc selaku Dosen Pembimbing Pembantu Skripsi.
10. Seluruh Karyawan / Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
11. Ayah saya Malik Nasron dan Ibu saya Evi Susanti yang selalu memberikan dukungan dan bantuan positif baik secara moril maupun materil, dalam penyusunan Skripsi ini.

12. Seluruh anggota grup LL (Panji Pangestu, Aris Hartasyahputra, Ahmad Mendala Rizky, Ammar Muafii Rizoan, Dopa Tri Hartawan) sahabat saya yang telah menemani saya selama masa perkuliahan serta memberikan semangat, dukungan dan perhatian yang besar dalam penyusunan Skripsi ini.
13. Semua teman-teman saya yang tidak bisa saya tuliskan satu-persatu, baik yang telah membantu saya, memberikan dukungan emosional, meluangkan waktunya untuk menemani selama penyusunan Skripsi ini.
14. Serta seluruh teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya Angkatan 2018 yang telah menemani selama masa perkuliahan dan selalu memberikan semangat yang besar kepada peneliti dalam penyusunan Skripsi ini.

Skripsi ini dibuat dengan sebaik-baiknya, namun mungkin masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti menerima kritikan dan saran yang sifatnya membangun serta peneliti harap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Palembang, 23 Desember 2024



Rapli Ramadhani

NIM. 07031381823168

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Representasi Budaya Patriarki dalam Film Disney Live-Action Mulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos Budaya Patriarki dalam Film Disney Live-Action Mulan. Peneliti menggunakan berdasarkan pendekatan kualitatif yang menghasilkan deskriptif dengan menggunakan pendekatan semiotika teori Roland Barthes. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui dokumentasi untuk mencari data penelitian melalui scene (Teks Dialog dan Gambar) dari Film. Kesimpulan penelitian ini yaitu representasi budaya patriarki dalam film Mulan (2020), termuat dalam beberapa aspek yaitu, Stereotipe Gender, bahwa perempuan harus menaati dan menyesuaikan perannya berdasarkan norma patriarki yang menekankan pada sifat feminin, Subordinasi perempuan, di mana perempuan diharapkan membawa kehormatan keluarga melalui pernikahan yang diatur oleh keluarga. dan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam peran kepemimpinan. Selanjutnya Marginalisasi perempuan digambarkan perempuan secara sistematis dikucilkan dari akses terhadap kekuatan yang dianggap hanya layak untuk laki-laki, objektifikasi perempuan yang menggambarkan bahwa perempuan hanya dinilai berdasarkan objek fisik semata.

Kata kunci : Representasi, Budaya Patriarki, Film Mulan, Semiotika Roland Barthes

Pembimbing I



Dr. M. Nur Budiyanto, S. Sos., MPA

NIP. 196911101994011001

Pembimbing II



Erlisa Sarawaty, S.KPm., M.Sc

NIP. 199209132019032015

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. M. Husni Thamrin, M. Si
NIP. 196406061992031001

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of patriarchal culture in the Disney Live-Action film *Mulan*. The purpose of this research is to identify the denotative, connotative, and mythological meanings of patriarchal culture in the Disney Live-Action film *Mulan*. The researcher applied a qualitative approach to produce descriptive findings using Roland Barthes' semiotic theory. The data source for this research was obtained through documentation by analyzing scenes (dialogue texts and visuals) from the film. The findings of this study reveal that the representation of patriarchal culture in the film *Mulan* (2020) is depicted through several aspects: Gender Stereotypes, where women are expected to obey and conform to their roles based on patriarchal norms emphasizing femininity; Subordination, where women are expected to bring honor to their families through arranged marriages controlled by the family and are placed in positions inferior to men in leadership roles; Marginalization, where women are systematically excluded from access to power considered appropriate only for men; and Objectification, portraying women as valued solely for their physical attributes.

Keyword : Representation, Patriarchal Culture, Mulan Film, Roland Barthes Semiotics

Advisor I



Dr. M. Nur Budiyanto, S. Sos., MPA
NIP.196911101994011001

Advisor II



Erlisa Sarawaty, S.KPm., M.Sc
NIP. 199209132019032015

Head of Communication Department



Dr. M. Husni Thantrin, M. Si
NIP. 196406061992031001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF	i
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.Sistem Patriarki Dalam Budaya Cina	6
2. Tingkat Kesenjangan Gender Semakin Buruk di Cina	9
3. Film “Mulan” Menerapkan Budaya Patriarki Dalam Masyarakat Cina .	10
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Manfaat Teoritis	12
1.4.2 Manfaat Praktis	13
BAB II	14
TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14
2.2 Representasi	14
2.2.1 Film	15
2.2.2 Jenis-Jenis Film	16
2.2.3 Unsur-Unsur Film	17

2.2.4 Genre Film	19
2.2.5 Budaya Patriarki.....	25
2.2.6 Semiotika.....	28
2.3 Kerangka Pemikiran.....	36
2.4 Penelitian Terdahulu	40
BAB III.....	45
METODE PENELITIAN	45
3.1 Desain Penelitian	45
3.2 Definisi Konsep.....	45
3.3 Fokus Penelitian	47
3.4 Jenis dan Sumber Data	47
3.5 Teknik Pengumpulan Data	48
3.6 Teknik Keabsahan Data	49
3.7 Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV	52
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	52
4.1 Profil film Mulan.....	52
Visual Effects Society Awards.....	54
4.2 Profil Sutradara	55
4.3 Profil Rumah Produksi.....	56
BAB V.....	59
HASIL DAN PEMBAHASAN	59
5.1 Representasi budaya patriarki dalam film Disney live-action Mulan analisis semiotika Roland Barthes.....	59
5.2 Hasil Penelitian.....	77
BAB VI.....	84
PENUTUP.....	84
6.1 Kesimpulan	84
6.2 Saran	84
Daftar Pustaka.....	86
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indeks Kesenjangan Gender di Negara G20 Minus Uni Eropa Tahun 2021	11
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	1
Error! Bookmark not defined.	
Tabel 3.1 Fokus Penelitian	1
Error! Bookmark not defined.	
Tabel 4.1 Nominasi dan penghargaan film Mulan.....	1

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Poster Film Disney Live Action Mulan (2020).....	9
Gambar 1.2	Tingkat Kesenjangan Gender di China Tahun 2006-2022.....	14
Gambar 2.1	Peta Tanda Roland Barthes	
	Error! Bookmark not defined.	
Gambar 2.2	Signifikasi dan Mitos Roland Barthes	
	Error! Bookmark not defined.	
Gambar 4.1	Niki Caro, Sutradara Film Mulan.....	1
Gambar 4.2	Logo perusahaan Walt Disney Company.....	1

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang kehidupannya saling membutuhkan makhluk lainnya. Demi memastikan kebutuhan yang diinginkan terpenuhi, manusia berusaha untuk saling berkomunikasi guna memperkuat hubungan satu sama lain. Agar komunikasi berjalan secara efisien, diperlukan sebuah proses yang mampu menyampaikan data atau pesan secara tepat kepada penerima serta dapat membentuk asumsi dalam komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa berbicara merupakan hal yang tak terhindarkan bagi setiap individu. Komunikasi menjadi hal yang tak terpisahkan dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan sesama manusia agar dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Perkembangan teknologi komunikasi yang berkembang hingga saat ini membuat manusia tidak hanya dapat berkomunikasi melalui indera yang ada, lebih dari itu manusia dapat menggunakan berbagai alat dan teknologi yang menunjang kegiatan berkomunikasi. Sehingga melahirkan aktivitas komunikasi massa, dimana media massa berperan sebagai sarana komunikasi sekaligus sumber informasi, hiburan dan promosi kepada masyarakat. Dalam perkembangannya produk media massa pun semakin beragam, dimulai dari audio, visual hingga menjadi audio-visual. Film merupakan salah satu produk komunikasi massa berbentuk Audio Visual yang sampai saat ini masih berkembang. Film dalam media komunikasi massa (*mass communication*) berperan sebagai sarana menyampaikan pesan kepada masyarakat. Film mampu menjangkau audience dalam jumlah yang cukup banyak,

serta dapat memasukkan pesan-pesan secara laten atau tersirat, sehingga mempengaruhi khalayak tanpa terasa.

Film sebagai media massa mempengaruhi penonton seakan dapat memasuki ruang dan waktu yang bercerita tentang kehidupan sehingga dapat mempengaruhi khalayak (Baran, 2012: 231). Film dapat dikatakan sebagai transformasi kehidupan masyarakat karena sering kali memotret keadaan masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan kedalam layar (Haryati, 2021). Film dan realitas masyarakat selalu berhubungan erat. Realitas dalam masyarakat adalah juga realitas yang kemudian terekam dalam film, begitupun dengan kritik atas sebuah perspektif. Film dan masyarakat adalah dua hal yang linier untuk dipahami. Pesan yang disampaikan dalam sebuah film merupakan hasil pemikiran dari pembuatnya. Alur cerita yang berkembang sepanjang film menggambarkan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Film sering dianggap sebagai cerminan realitas. Menurut Turner dalam (Alkhajar, 2011), film tidak sekadar menghadirkan realitas ke layar tanpa perubahan, tetapi juga mengolah dan "menghidupkan kembali" kode, konvensi, serta ideologi yang berasal dari budaya tempatnya berasal. Film sering kali secara tidak disadari membentuk konstruksi hubungan yang bias gender, salah satunya dengan menggambarkan perempuan dalam posisi yang lebih lemah (Gamble, 2010:117),

Dalam film perempuan banyak dikonstruksikan sebagai insan kelas dua yang lebih rendah setelah laki-laki. Dalam hal ini, perempuan sebagai inferior tidak mudah memperoleh ruang dalam kehidupan bermasyarakat. Ini terjadi karena perempuan selalu diidentikkan dengan urusan domestik. Konstruksi sosial yang ada

dalam masyarakat didukung oleh budaya patriarki yang sudah tertanam sejak lama dalam kehidupan masyarakat.

Sejak awal budaya patriarki telah membentuk peradaban manusia yang menganggap bahwa laki-laki lebih kuat (superior) dibandingkan perempuan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Kultur patriarki ini secara turun-temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hirarki gender (Sarwenda, 2017). Sifat superior yang dimiliki oleh laki-laki muncul sebagai hasil dari dominasi di berbagai bidang seperti politik, militer, dan hukum, yang mayoritas dikuasai oleh laki-laki. Dominasi ini menunjukkan bahwa di setiap posisi kekuasaan, laki-laki hampir selalu menjadi pihak yang menduduki peran tersebut. Kondisi inilah yang memupuk pandangan superior terhadap laki-laki, karena mereka dianggap sebagai pemegang kendali dalam struktur kekuasaan (Johnson, 2015). Sebaliknya, status perempuan cenderung dianggap inferior, dengan peran yang sering kali terbatas pada pekerjaan domestik (homemaker) seperti mengurus rumah tangga. Perempuan sering dianggap tidak memiliki kemampuan untuk memimpin atau membuat keputusan yang bijaksana. Pola pembagian kerja seperti ini telah berlangsung sejak lama dan diterima sebagai kebenaran oleh banyak pihak, sehingga perempuan kerap diidentikkan dengan tiga peran utama: "dapur, sumur, dan kasur." Sementara itu laki-laki mempunyai peran yang cukup luas, yakni pada urusan publik (Huriani, Haryanti, Zulaiha, & Haq, 2022). Struktur sosial yang dipengaruhi oleh budaya patriarki masih terus mempertahankan ketidakseimbangan dalam peran antara laki-laki dan perempuan, Hal tersebut mengakibatkan terjadinya ketidaksetaraan gender yang merugikan

pihak perempuan di berbagai aspek kehidupan. Dampak negatif ini terus dirasakan dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, hukum, dan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Budaya patriarki yang masih berlangsung hingga saat ini akan membatasi kebebasan dan hak-hak yang menimbulkan hambatan bagi kemajuan dan kesejahteraan kaum perempuan.

Sebagai media yang cukup berpengaruh, film dapat menjadi alat kritik atau penguat struktur patriarki, tergantung pada pesan yang disampaikan (Setiawati, 2020). Salah satu film yang hadir sebagai bentuk kritik terhadap budaya patriarki adalah film "Mulan", Film Disney *Live-Action* *Mulan* (2020) adalah sebuah film drama aksi garapan Niki Caro yang diproduksi oleh Walt Disney Pictures. Merupakan adaptasi ulang dari film animasi *Mulan* yang dirilis pada tahun 1998, film ini didasarkan pada legenda Tionghoa tentang Hua Mulan. Film ini mengisahkan tentang budaya Tiongkok kuno yang saat itu sangat dipengaruhi oleh norma-norma patriarki, di mana kekuatan spiritual seperti chi dianggap eksklusif untuk laki-laki saja. Mulan sebagai tokoh utama merupakan seorang perempuan dengan kekuatan chi yang luar biasa yang telah dia miliki sejak lahir. Mulan harus menyembunyikan chinya karena dianggap tidak pantas bagi perempuan untuk memiliki kemampuan bela diri karena akan dicap sebagai penyihir dengan ancaman pengucilan dari masyarakat. Ketika kerajaan mereka menghadapi ancaman dari pasukan musuh, Kaisar mengeluarkan perintah bahwa setiap keluarga harus menyediakan satu anggota laki-laki untuk bergabung dengan tentara melawan invasi tersebut. Walaupun Mulan ingin melindungi negaranya dengan kekuatannya, dia menyadari bahwa norma patriarki membatasi peran perempuan dalam pertempuran.

Dalam upayanya untuk mempertahankan tanah airnya, Mulan menghadapi ketidakadilan gender dan patriarki secara langsung. Dia harus menyembunyikan identitasnya dan menyamar sebagai pria untuk bergabung dengan tentara. Meskipun memiliki bakat yang luar biasa, Mulan terus menghadapi hambatan-hambatan yang disebabkan oleh pandangan patriarki terhadap perempuan.



Gambar 1.1 Poster Film Disney Live Action Mulan (2020)

(Sumber : Google Images)

Film ini menampilkan bagaimana budaya patriarki pada masa itu yang memandang hanya kaum laki-laki saja yang diizinkan terjun ke medan perang.

Berdasarkan pra penelitian dalam film Mulan disinggung bahwa kodrat wanita sudah diatur sedemikian rupa, perempuan harus anggun, sopan, patuh dan tidak dapat melakukan apa yang lelaki lakukan, termasuk menjadi pasukan perang.

Film ini juga menggambarkan masih adanya diskriminasi atas karakter perempuan yang berbeda pada umumnya. Sistem patriarki masih melekat pada masyarakat yang merugikan kaum perempuan kala itu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana budaya patriarki direpresentasikan dalam film "Mulan" melalui analisis adegan demi adegan yang berfokus pada karakter dalam film tersebut. Menurut Stuart Hall (dalam Surahman, 2014:43), representasi merupakan proses penciptaan makna (meaning) melalui bahasa (language) yang melibatkan interaksi antar anggota kelompok dalam sebuah

budaya (culture). Representasi menghubungkan konsep yang ada dalam pikiran dengan penyampaiannya melalui bahasa, memungkinkan seseorang memahami tanda-tanda berdasarkan peristiwa nyata maupun dunia imajinasi, seperti objek, individu, benda, atau kejadian fiktif. Selain itu, representasi dapat diartikan sebagai cara menyampaikan suatu hal melalui media. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Little John (2010) menjelaskan bahwa semiotika adalah kumpulan teori yang membahas bagaimana tanda merepresentasikan ide, objek, kondisi, atau perasaan di luar tanda itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada analisis makna atau simbol dalam bahasa dan tanda, yang terbagi menjadi tiga konsep pemaknaan melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal, konotasi mengacu pada makna yang tersirat, sedangkan mitos mencerminkan ideologi yang terbentuk. Setiap film umumnya memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Dalam film *Mulan*, terdapat pesan yang menyoroti tokoh utama Mulan seorang remaja yang hidup dengan masyarakat yang masih menganut sistem sosial patriarki.

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, adapun alasan lain peneliti tertarik meneliti Representasi budaya patriarki dalam film *Mulan* antara lain sebagai berikut :

1. Sistem Patriarki Dalam Budaya Cina

Budaya Patriarki menjadi masalah yang masih terus terjadi hingga saat ini, khususnya di Negara Cina, masih terdapat ketimpangan gender yang cukup signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakatnya.

Tabel 1.1 Indeks Kesenjangan Gender di Negara G20 Minus Uni Eropa Tahun 2021

No	Nama	Nilai / skor
1	Jerman	0,796
2	Prancis	0,784
3	Afrika Selatan	0,781
4	Inggris	0,775
5	Kanada	0,772
6	Amerika Serikat	0,763
7	Meksiko	0,757
8	Argentina	0,752
9	Australia	0,731
10	Italia	0,721
11	Rusia	0,708
12	Brazil	0,695
13	Indonesia	0,688
14	Korea Selatan	0,687
15	China	0,682
16	Jepang	0,656
17	Turki	0,638
18	India	0,625
19	Arab Saudi	0,603

Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/04/indeks-kesenjangan-gender-negara-g20-di-mana-posisi-indonesia>

Berdasarkan World Economic Forum (WEF) dalam laporan Global Gender Gap tahun 2021, Negara Cina berada diposisi 15 diantara Negara-Negara G20 dengan skor 0,682. WEF mengukur indeks kesenjangan gender melalui 4 indikator yaitu, kesehatan dan kelangsungan hidup, pendidikan, partisipasi dan peluang ekonomi , serta dalam bidang politik dan pemerintahan. Dalam penilaiannya WEF menggunakan sistem skor dengan skala 0-1. Skor '0' diartikan sebagai kondisi di mana kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan sangat timpang. Sedangkan skor '1' diartikan sebagai kondisi dimana kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan sudah sempurna.

Selain hal tersebut, alasan lainnya mengapa patriarki masih berkembang dalam tatanan masyarakat Cina ialah karena ajaran Konfusianisme atau sering disebut (konghucu), Ajaran Konfusianisme telah memainkan peran penting dalam memperkuat budaya patriarki yang telah berlangsung lama di China. Standar moral Konfusianisme menekankan ketergantungan perempuan pada pria, baik itu ayah, suami, atau putra mereka. (Lee, 2008 : 15). Konsep ini menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah dalam hierarki di mana, laki-laki dianggap sebagai otoritas utama sementara perempuan diharapkan untuk tunduk dan patuh.

Beberapa ajaran penting konfusianisme yang berkaitan dengan posisi kaum perempuan di Cina ialah tiga pokok kepatuhan yang berfungsi sebagai tuntunan hidup perempuan, dan aturan tujuh kejahatan dasar.

Salah satu aspek penting dari ajaran Konfusianisme yang memperkuat budaya patriarki adalah konsep tiga pokok kepatuhan. Menurut ajaran ini, perempuan diharuskan untuk patuh kepada tiga pria dalam hidup mereka yaitu kepada ayah, suami, maupun putra mereka. Melalui ajaran tersebut terdapat

ketidakadilan dimana pihak laki-laki lebih banyak menerima hak sedangkan bagi kaum perempuan lebih banyak mempunyai kewajiban dimana harus mematuhi tiga pria semasa hidupnya

Selain itu dalam ajaran konfusius ketidaksetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Cina juga terlihat dalam aturan tujuh kejahatan dasar. Dimana pihak laki-laki dapat menceraikan pihak wanita apabila melanggar salah satu dari “Tujuh Kejahatan” tersebut, Ketujuh hal tersebut ialah: ketidaktundukan kepada keluarga suami, kegagalan memberikan keturunan laki-laki, berhubungan seks dengan orang lain (berzina), mengidap penyakit yang tidak dapat disembuhkan, kecemburuan, bergosip, dan melakukan pencurian. Dengan demikian seorang perempuan tidak pernah mandiri karena harus selalu ada laki-laki yang dipatuhinya. Menurut pandangan yang terdapat dalam ajaran Konfusianisme dalam budaya Tionghoa, Perempuan sering kali dianggap memiliki posisi yang lebih rendah dan diharapkan untuk bersikap patuh.

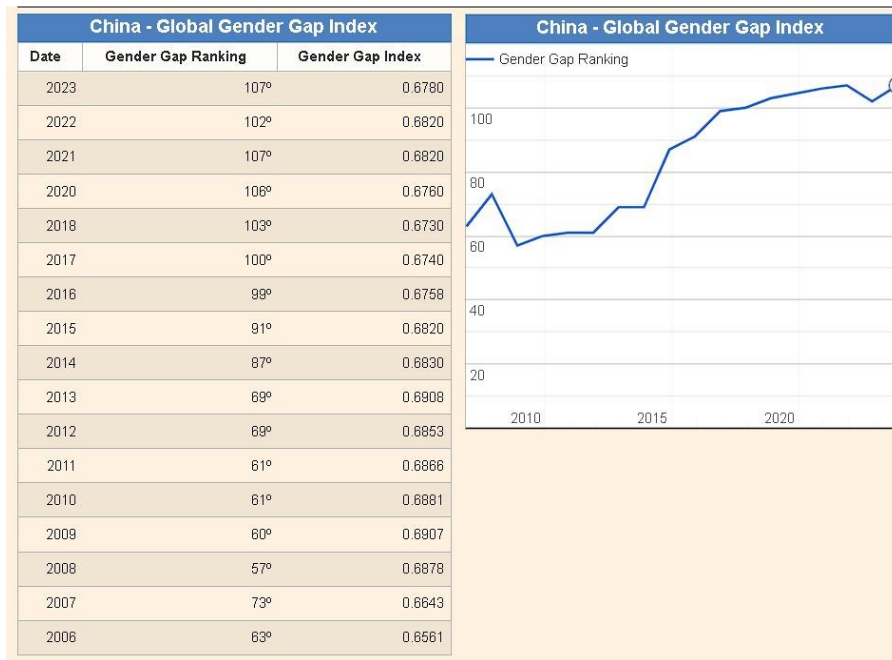
Dalam masyarakat Cina saat ini warisan budaya patriarki yang bersumber dari ajaran Konfusianisme masih melandasi struktur sosialnya. Prinsip-prinsip yang menekankan ketergantungan perempuan pada laki-laki, seperti konsep tiga pokok kepatuhan dan konsep tujuh kejahatan dasar telah berakar dan mempengaruhi pola pikir norma-norma sosial masyarakat cina saat ini.

2. Tingkat Kesenjangan Gender Semakin Buruk di Cina

Ketidaksetaraan gender memang telah menjadi pembahasan hangat dalam dunia internasional. Jika dilihat dari kaca mata perspektif feminisme, memperjuangkan kesetaraan gender merupakan perjuangan yang masih berlangsung sejak lama. Isu mengenai masalah ini dirasa terus menerus

berkembang. Ketidaksetaraan gender masih sering ditemui dalam berbagai aspek kehidupan. Di Cina khususnya, Kesenjangan gender masih terjadi dalam berbagai aspek seperti, kesehatan, politik dan pemerintahan, ekonomi, serta pendidikan, dimana secara keseluruhan kesenjangan gender di China terus meningkat.

Gambar 1.2 Tingkat Kesenjangan Gender di China Tahun 2006-2023



Sumber : <https://countryeconomy.com/demography/global-gender-gap-index/china>

Berdasarkan Laporan World Economic Forum (WEF) dalam Global Gender Gap Report Tahun 2023, China sempat menduduki peringkat 63 dari 146 negara di dunia pada tahun 2006. Namun saat ini kesenjangan gender di China terus meningkat dalam berbagai aspek dan berada di peringkat 107 dari 146 negara di dunia Tahun 2023.

3. Film “Mulan” Menerapkan Budaya Patriarki Dalam Masyarakat Cina

Film ini mengambil latar belakang melalui dinasti China yang secara historis masih didominasi oleh norma-norma patriarki, sebagai seorang tokoh utama Mulan harus menghadapi berbagai hambatan dan konflik yang timbul akibat

budaya patriarki, dia harus berjuang keras untuk membuktikan kemampuannya dan mendapatkan pengakuan, karena masyarakat Tiongkok kuno memberikan preferensi yang lebih tinggi kepada laki-laki. Dalam kepercayaan masyarakat Tiongkok kuno, perempuan diharapkan mematuhi norma dan tugas yang telah ditentukan.

Hal tersebut diperlihatkan dalam salah satu adegan dimana Mulan sebagai tokoh utama dalam film harus menyembunyikan chinya karena dianggap tidak pantas bagi perempuan untuk memiliki kemampuan bela diri karena akan dicap sebagai penyihir dengan ancaman pengucilan dari masyarakat.

Selain itu terdapat juga adegan dalam film Mulan yang menampilkan proses perjodohan, dimana Mulan tidak memiliki kendali atas pemilihannya dan harus tunduk pada proses perjodohan yang diatur oleh orang tuanya. Hal ini mencerminkan gambaran budaya patriarki yang masih kuat dalam masyarakat Tiongkok kuno. Dalam budaya Tiongkok pernikahan sering dianggap sebagai kewajiban sosial bagi perempuan, dengan keputusan yang biasanya diambil oleh orang tua.

Scene perjodohan dalam film "Mulan" tidak hanya mencerminkan kondisi sosial dan budaya pada zamannya, tetapi juga menggambarkan bagaimana budaya patriarki dapat memengaruhi kehidupan dan pengalaman individu, terutama perempuan, dalam masyarakat Tiongkok.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, film Mulan menggambarkan budaya patriarki dalam masyarakat Cina. Hal ini terlihat dari ekspektasi gender yang membatasi perempuan serta memperkuat posisi dominan

laki-laki dalam struktur kekuasaan, dan pentingnya penghormatan terhadap otoritas laki-laki yang ditampilkan dalam film tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka adapun rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti, yaitu “Bagaimana Representasi Budaya Patriarki pada Film Disney Live-Action Mulan Karya Niki Caro (Analisis Semiotika Roland Barthes)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis bertujuan untuk mengetahui “Bagaimana Representasi Budaya Patriarki pada Film Disney Live-Action Mulan Karya Niki Caro (Analisis Semiotika Roland Barthes)?”

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulisan laporan skripsi ini diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi berupa pengetahuan, terutama dalam bidang ilmu komunikasi, sebagai acuan dalam menganalisis sebuah film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Laporan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi sumber pembelajaran mengenai berbagai permasalahan yang diangkat dan digambarkan dalam film, khususnya yang berkaitan dengan budaya patriarki yang masih terjadi.

Daftar Pustaka

Buku

- Aisyah, A. (2020), *Fikih Gender Berbasis Maqāṣid Al-Syarī'ah (Kritik Kesetaraan Dalam Nikah Siri)*. Kabupaten Gowa: Alauddin University Press.
- Arsyad, Azhar. (2015), *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Baran, S.J. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya (terjemahan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gamble, S. (2010). *Pengantar Memahami Feminisme dan Post Feminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryati. (2021). *Membaca Film (Memaknai Representasi Etos Kerja Dari Film Melalui Analisis Semiotika)*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Johnson, Allan G. (2015). *The Gender Knot: Unraveling Our Patriarchal Legacy (Revised and Updated Edition)*. Philadelphia: Temple University Press.
- Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1999) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Krissandy. (2014). *Unsur-unsur Film*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Kridalaksana, Harimurti. (2013). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lexy J. Moloeng. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Marcel Danesi. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prasetya, Arif B. (2019), *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Pratista, Himawan.(2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*.Yogyakarta: Garudhawaca.
- Safira. (2019). *Membunuh hantu-hantu Patriarki*. Yogyakarta: Berdikari Book.

- Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Turner, G. (1993). *Film as Social Practice. Second Edition*. London: Routledge.
- Vera, Nawiroh. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Wahjuwibowo, S., I. (2018). *Semiotika komunikasi Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Weitz, R., & Kwan, S. (2013). *The politics of women's bodies : sexuality, appearance, and behavior*. Oxford: Oxford University Press.

Journal

- Andriyanti, E., Herlina, E., & Saroni, S. (2023). *ANALISIS STEREOTIP GENDER “FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK” (KAJIAN FENIMISME MARXIS) SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA SISWA SMA KELAS XI*. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 82–95.
- Alkhajar, E. N. (2011). *Menguak Relasi Patriotisme, Revolusi Dan Negara Dalam Film Indonesia*. *Humaniora*, Vol. 16, No.1, April 2011: 60-75, 62.
- Anita, D. Desi, Y. Megawati W. (2019). *Representasi Patriarki dalam Film A Star Is Born*. Vol. 1, No.2, Agustus 2019.
- Arfianto, N. (2022). *Kajian Gender Masyarakat Patriarki Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo (Analisis Wacana Kritis)*. *Jurnal EDU-KATA*, Vol. 8 No. 2, Agustus 2022.

- Christianson, M. Åsa Teiler, Carola, Eriksso. *A woman's honor tumbles down on all of us in the family, but a man's honor is only his*: young women's experiences of patriarchal chastity norms. *International Journal Of Qualitative Studies On Health And Well-Being*, Vol. 16, 4 Desember 2020.
- Calogero, R. M. (2012). *Objectification theory, self-objectification, and body image*. In *Encyclopedia of Body Image and Human Appearance* (Vol. 2). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-384925-0.00091-2>
- Dillawati, F. Muhammad Bayu W. Amida Y. *Representasi Maskulinitas Pada Karakter Perempuan Dalam Film "Kartini" Karya Hanung Bramantyo*. *Jurnal Interaksi Online* Vol. 11 No. 1, pp. 180-203, Desember 2022.
- Derana T. G., *Bentuk Marginalisasi terhadap Perempuan Dalam Novel Tarian Bumu Karya Oka Rusmini*. *Jurnal Keilmuan Bahasa Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 2, No. 2, Oktober 2016.
- Huriani, Y., Haryanti, E., Zulaiha, E., & Haq, M. Z. (2022). *Women religious congregation as driving force behind alleviation of urban poor nutrition*. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 2113599
- Latief, A. Siti Maryam, Muh Yusuf. (2019). *Kesetaraan Gender Dalam Budaya Sibaliparri Masyarakat Mandar*. *Jurnal Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*. Vol. 15. No.2. November 2019.
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). *Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 21(2), 142-156.
- L. Q. Aini, and N. Hariyanti, *Representasi Patriarki dalam Film Samjin Company English Class. Karya Lee Jong Pil, "Nusa (2020)*. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, vol. 17, no. 4, pp. 406-421, Dec. 2022.

- Mami L., Suharnan. *Harga Diri, Dukungan Sosial dan Psychological Well Being Perempuan Dewasa yang Masih Lajang (2015)*. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol, 4 No.03, September 2015.
- Nadjna, Nadya. Siti, Maryam, Ratu, Nadya W. *Representasi Budaya Patriarki Dalam Iklan Televisi SARIWANGI Versi #Maribicara*. *Jurnal Ikon*, Vol. No.1, April 2020.
- Nasikha, L. Faris N. H., Cintya Nurika Irma. *Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Utama Perempuan Dalam Cerpen Monolog Ken Dedes Karya Indah Darmastuti*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* Vol. 3 No. 1, September 2023.
- Pratama, I., Ratri R. L., Lukmantoro T (2024). *Resistensi Tokoh Utama Perempuan Terhadap Dominasi Patriarki Dalam Serial Musikal Nurbaya (2021)*. *Jurnal Interaksi Online*, Vol. 12. No.4, Oktober 2024.
- Pratandi E. Hamdisyukrie ZM, Suud. *Subordinasi Peran Perempuan Dalam Kegiatan Gundem Pranata Adat Bayan (2024)*. *Jurnal Ilmiah pendidikan dasar*, vol9 No.2 2024
- Rahmaawati, L. Wardatul Hasanah, Maila Agustin. (2023). *Stereotip Gender dan Kesejahteraan Perempuan*. *Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*. Vol.4 No.2.
- Razan F. V., Rosida Erowati (2021). *Perlawanan Objektifikasi Perempuan Dalam Karya Utuy Tatang Sontani*.
- Sari, T. Irma Suryani, Dwi Rahariyoso (2024). *Relasi Kuasa Patriarki dalam Novel "Lebih Senyap Dari Bisikan"* Karya Andina Dwifatma. *Universitas Jambi, Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol.3 No.1. Januari 2024.

- Sarwenda, D. (2017). *Representasi perempuan dalam budaya patriarki (analisis semiotika pada film veer zaara karya yash chopra)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sigit, Surahman. (2014). *Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 3 No. 1, Sept-Des 2014, Hal. 43.
- Wardani, E. H. (2009). *BelengguBelenggu Patriarki: Sebuah Pemikiran Feminisme Psikoanalisis Toni Morrison Dalam "the Bluest Eye."* *Fakultas Ilmu Budaya*, 1–45.
- Zahrudin, A. (2017). *Perempuan dalam Budaya Politik Patriarkhi*. *Journal Unbara*. 20-21